

PENERAPAN METODE PENUGASAN BERBANTUAN MEDIA KARTU HURUF UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK KELOMPOK B DI TK NEGERI PEMBINA

Kadek Leni Herawati¹, Made Sulastri², I Wayan Romi Sudhita³

¹²Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,

³Jurusan Teknologi Pendidikan,

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

Email : ¹leniherawati27@yahoo.co.id, ²sulastri.made@yahoo.com,
³romisudhita@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kemampuan berbahasa dengan metode penugasan berbantuan media kartu huruf pada anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun ajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi atau evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Negeri Pembina tahun ajaran 2012/2013. Data yang dikumpulkan dengan metode observasi tentang peningkatan kemampuan berbahasa menggunakan analisis data statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu huruf dengan metode penugasan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak pada Kelompok B di TK Negeri Pembina Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun ajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan berbahasa sebesar 25,00% dan ini terlihat dari peningkatan rerata pada siklus I adalah 55,20% yang berada pada kriteria rendah dan meningkat menjadi 80,20% pada siklus II dengan kriteria tinggi. Ada peningkatan kemampuan berbahasa anak pada Kelompok B di TK Negeri Pembina Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun ajaran 2012/2013 sebesar 25,00% setelah menggunakan media kartu huruf.

Kata - kata kunci : media kartu huruf, kemampuan berbahasa, metode penugasan

Abstract

This study aims to knowing the improvement of the language ability through assignation method assisted with letter card media at the children of Group B in TK Negeri Pembina, Buleleng District, Buleleng Regency academic year 2012/2013. The type of the study is a class-action study which is conducted in two cycles. Each cycle consists of phases, which are action planning, execution of the action, observation or evaluation and reflection. The subjects of this study are the children of Group B in TK Negeri Pembina, Buleleng District, Buleleng Regency academic year 2012/2013. The data collected with the method of observation about the improvement of the language ability uses descriptive-statistic data analysis. The result of the study shows that the use of letter card media through the assignment method can improve the language ability of the children of Group B in TK Negeri Pembina, Buleleng District, Buleleng Regency academic year 2012/2013. There is improvement of language ability equal to 25.00% and it can be observed too, from the average improvement in Cycle I that reached 55.20%, which was categorized low and was improving to 80.20% on Cycle II, which is categorized high. There is improvement of the language ability of the children in TK Negeri Pembina, Buleleng District, Buleleng Regency academic year 2012/2013, equal to 25.00% after being provided with the letter card media.

Keywords : letter card media, language ability, assignation method

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun secara menyeluruh mencakup enam aspek standar perkembangan (moral, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni). Pemberian stimulasi yang tepat dan sesuai dengan tumbuh kembang anak maka akan terbentuk sumber daya manusia yang mempunyai kecerdasan, inovasi, kreativitas tinggi dan mempunyai pemahaman tentang sesuatu yang dipelajarinya.

Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia dini sebagai usia penting bagi pengembangan intelegensi permanen dirinya. Mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi. Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Menurut Permendiknas No 58 (2009: 02) Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Depdiknas (2006) Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun. Para pendidik harus dapat memberikan layanan secara profesional kepada anak didiknya dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidik yang baik harus memahami prinsip-prinsip perkembangan peserta didik dari TK sampai perguruan tinggi.

Dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak TK, sebaiknya menggunakan metode - metode pembelajaran yang memperhatikan usia anak dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak.

Metode pembelajaran yang digunakan guru harus sesuai dengan tujuan kegiatan

dan lebih banyak menekankan pada aktivitas anak dibandingkan dengan aktivitas guru. "Metode adalah cara menyampaikan / mentransfer ilmu yang tepat sesuai dengan usia anak sehingga menghasilkan pemahaman yang maksimal bagi anak didiknya" (Sujiono , 2007:73). Menurut Purwadarminta (1976) (dalam Sudjana, 2005:01) metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud. tujuan yang ditemukan" sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditemukan (Sudjana, 2005:02). Dari definisi metode di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan ilmu yang tepat untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan.

Jenis-jenis metode pembelajaran yang bisa digunakan di TK antara lain "metode bercakap-cakap, metode pemberian tugas, metode bercerita, metode tanya jawab, metode karya wisata, metode demonstrasi, metode sosiodrama, metode eksperimen, metode proyek" (Depdiknas, 2006:12) Metode mengajar yang sering digunakan dalam proses pembelajaran yaitu metode penugasan. Metode penugasan merupakan salah satu metode untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan cara belajar yang lebih baik dan memantapkan penguasaan perolehan hasil belajar. Penugasan tahap yang paling penting dalam mengajar dengan penugasan guru TK memperoleh umpan balik tentang kualitas hasil belajar anak. Hasil penugasan yang diberikan secara cepat menjadi kemampuan prasyarat memperoleh pengalaman pengalaman belajar yang lebih luas, tinggi, dan kompleks.

Penugasan berfungsi untuk meningkatkan ketrampilan berpikir terdiri dari kemampuan yang paling sederhana sampai kepada kemampuan yang kompleks yakni kemampuan mengingat sampai dengan kemampuan memecahkan masalah. (Sujiono, 2007:7.6). Metode Penugasan merupakan "tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak TK yang harus dilaksanakan dengan baik". (Moeslichatoen, 2004:181).

Dari definisi metode penugasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penugasan adalah metode yang memberikan kesempatan pada anak melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung dari guru, apa yang harus dikerjakan, sehingga anak dapat memahami tugasnya secara nyata agar dapat dilaksanakan dengan baik.

Dalam penggunaan media pembelajaran harus ada suatu evaluasi terhadap kelayakan media untuk pembelajaran. Kelayakan dapat dilihat dari kesesuaian dengan taraf berpikir anak sehingga makna yang terkandung didalamnya dipahami anak. Kata media berasal dari bahasa latin *medium* yang memiliki arti perantara atau pengantar. Menurut asosiasi teknologi dan komunikasi mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional.

Hamidjojo dalam Latuheru (dalam Arsyad, 2006:4) memberi batasan bahwa media sebagai sebuah bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju". Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar tentu saja tidak dapat berjalan selancar apa yang diharapkan oleh guru. Sering kali timbul penyimpangan-penyimpangan ataupun gangguan-gangguan, sehingga kegiatan belajar mengajar tidak bisa berjalan secara efektif dan efisien. Salah satunya disebabkan oleh kurangnya minat, gairah dan motivasi siswa untuk menerima materi ajar yang disampaikan oleh guru. Usaha dalam rangka mengatasi masalah tersebut, maka sangatlah dipandang perlu seorang guru menggunakan media yang menarik dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Fungsi dari media pembelajaran tersebut adalah sebagai daya tarik sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lebih menarik, siswa lebih bergairah dan termotivasi dalam menjalani proses

pembelajaran, serta materi yang disampaikan pun dapat diserap oleh siswa dengan baik.

Sudjana dan Rivai (dalam Arsyad, 2006:24) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, Pertama, pembelajaran akan lebih menarik perhatian anak sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Kedua, Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh anak dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran. Ketiga, Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga anak tidak bosan. Keempat anak dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain.

Pengelompokan berbagai jenis media telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Leshin, Pollock & Reigeluth (dalam Arsyad, 2006:36) mengklasifikasi media ke dalam lima kelompok, Pertama, media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, kegiatan kelompok). Kedua, media berbasis cetak (buku, penuntun, buku latihan, alat bantu kerja dan lembaran lepas). Ketiga, media berbasis visual (buku, alat bantu kerja, bagan, grafik, peta, gambar, slide). Keempat, media berbasis audio-visual (video, film, program slide-tape, televisi). dan Kelima, media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer, interaktif video). Menurut Bretz (dalam Asyhar 2012:48) "media dibedakan menjadi delapan macam, yaitu: audio, cetak, visual diam, media visual gerak, media audio semi gerak, visual semi gerak, audio visual diam, audio visual gerak". Jadi pengelompokan jenis media ini sangat penting memudahkan para pendidik dalam memahami sifat media dan menentukan media yang cocok untuk pembelajaran tertentu.

Menurut Arsyad (2002: 8), kriteria pemilihan media adalah sesuai dengan tujuan yang dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan dan secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif dan

psikomotor. Tempat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip atau generalisasi. Praktis, luwes dan bertahan lama. Guru terampil menggunakannya. Pengelompokan sasaran, kesesuaian dengan sarana belajar yaitu karakteristik atau kondisi anak dan tujuan pembelajaran. Mutu teknis yaitu kesesuaian antara situasi dan kondisi anak.

Langkah persiapan yang perlu diperhatikan agar penggunaan media dapat dipersiapkan dengan baik yaitu pertama pelajari materi atau bahan yang akan disampaikan. Kedua siapkan peralatan yang diperlukan untuk menggunakan media yang dimaksud. Ketiga tetapkan apakah media akan digunakan secara individual ataukah kelompok. Keempat atur seting agar anak dapat melihat dan mendengar pesan-pesan pembelajaran dengan baik (Badru, dkk 2008:5.17).

Media ini adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu yang di dalamnya terdapat gambar huruf. Huruf-huruf yang terdapat dalam kartu tersebut dapat dibuat dengan menggunakan tangan atau foto, atau hasil cetakan komputer yang digunting dan ditempelkan pada kartu tersebut. Media kartu huruf ini, dapat digunakan pada anak berumur 5 sampai 6 tahun. Tujuan penggunaan media kartu huruf ini adalah agar anak mengenal simbol-simbol huruf secara jelas. Kartu huruf berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak, khususnya penguasaan kosa kata. Dalam artian ketika anak harus mengenal huruf, proses pelaksanaan pemahaman konsep huruf vokal dan huruf konsonan tersebut akan lebih mudah dengan menggunakan media kartu huruf. Kartu huruf dapat dibuat dalam berbagai versi yakni versi huruf lepas sesuai untuk identifikasi dan menambah kekayaan huruf anak, versi huruf awal sesuai untuk identifikasi huruf, versi susun huruf untuk menumbuhkan kemampuan sintaktik, versi koleksi huruf dan versi kata yang sama sesuai untuk identifikasi huruf anak (Musfiroh, 2011:2.15).

Kemampuan berbahasa merupakan kegiatan yang melibatkan unsur bahasa lisan dan tulisan. Melalui bermain dengan kartu huruf diharapkan anak akan lebih mudah dalam memahami konsep

pengenalan huruf konsonan maupun vokal yang nampak dikartu huruf tersebut. Jika anak telah memiliki kepehaman maka akan mudah pula bagi anak untuk mengkomunikasikannya atau menceritakan dengan urutan yang benar.

Menurut Suarni (2009:82) bahasa dapat diartikan sebagai alat komunikasi, setiap orang senantiasa berkomunikasi dengan dunia sekitarnya, dengan orang-orang sekitarnya. Pengertian bahasa sebagai alat berkomunikasi dapat diartikan sebagai tanda, gerak dan suara untuk menyampaikan isi pikiran kepada orang lain. Jadi bahasa dapat diartikan bicara bahasa suara yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan dunia sekitarnya, dengan orang-orang disekitarnya. Vygotsky (Sujiono, 2007:4.20). berpendapat "bahwa seorang anak pertama kali tampak menggunakan bahasa untuk interaksi sosial yang dangkal, tetapi lambat laun bahasa akan menjadi bentuk cara anak berpikir". Chomsky (Mulyati, dkk. 2010:2.8). berpendapat "bahwa anak yang lahir ke dunia ini telah membawa kapasitas atau potensi bahasa. bahasa dapat dilihat dari dua hal, yakni sebagai aktivitas jiwa dan sebagai aktivitas otak. bahasa sebagai aktivitas otak bermakna bahwa ujaran seseorang diproses di dalam otaknya". Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi untuk interaksi sosial dengan orang lain.

Menurut Popper (Mulyati, dkk, 2010:2.15). mengemukakan 4 fungsi bahasa Pertama, fungsi ekspresif yaitu fungsi untuk mengungkapkan atau menyatakan diri. Kedua fungsi sinyal yaitu fungsi mereaksi, menjawab atau memberi tanggapan. ketiga fungsi deskriptif yaitu fungsi yang mencakup kedua fungsi di atas hanya caranya memberi gambaran atau mendeskripsikan secara rinci apa-apa yang akan disampaikan keempat fungsi argumentatif yaitu fungsi bahasa dalam memberikan alasan atau argumen. Maka dapat disimpulkan fungsi bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan.

Pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan untuk memperoleh keterampilan bahasa yang baik. Perkembangan berbahasa anak yang satu dengan anak yang lain berbeda hal ini terjadi karena

perkembangan berbahasa pada anak merupakan pengaruh dari berbagai faktor baik itu dalam diri individu (internal) dan juga luar individu (eksternal). Adapun faktor-faktor perkembangan berbahasa yaitu “Inteligensi, Jenis Disiplin, Posisi Urutan Besarnya Keluarga, Status Sosial Ekonomi, Status Ras, Berbahasa Dua, Penggolongan Peran Seks” (Suarni, 2009:96).

Memahami komunikasi lebih dalam, yang harus diperhatikan bagaimana mengucapkan dan menafsirkan bahasa. Fonem dalam berbicara menggunakan bibir, lidah, mulut dan pita suara untuk menghasilkan berbagai macam bunyi fisik. anak umumnya akan mengembangkan bahasanya melalui apa yang didengarnya, seperti bahasa dari orang tuanya, bahasa dari lingkungan sekitarnya. Bila anak menirukan secara spontan maka kalimat itu diulang menggunakan tata bahasa sendiri. Di sini harus dibedakan adanya dua macam peniruan, peniruan spontan bahasa orang lain dan peniruan yang dilakukan setelah anak menerima tugas untuk melakukannya. Menyuruh anak untuk memproduksi kata-kata dapat diketahui sejauh mana anak-anak mengerti bahasa (Suarni, 2009).

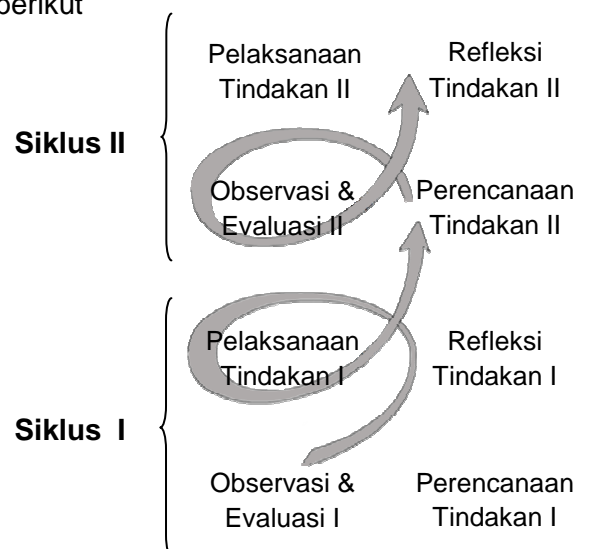
Berdasarkan hasil observasi di TK Negeri Pembina menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak masih kurang walaupun guru sudah dengan baik melakukan bimbingan dalam proses pembelajaran meskipun begitu masih ada hasil kurang memuaskan. Hal ini membuktikan perlunya metode yang tepat dan media yang mendukung guna meningkatkan kemampuan berbahasa. Dalam mengembangkan bahasa anak di TK Negeri Pembina metode penugasan dengan kartu huruf belum begitu sering digunakan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Pada penelitian ini hanya akan dibatasi apa yang terjadi pada kemampuan berbahasa anak. Rumusan masalah yang menjadi dasar acuan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu Apakah penerapan metode penugasan berbantuan media kartu huruf dapat mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Negeri Pembina Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng? Tujuan penelitian ini adalah untuk

mengatahui Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak pada kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Negeri Pembina Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng sat diterapkan metode penugasan media kartu huruf

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng pada semester II tahun pelajaran 2012/2013. Penentuan waktunya disesuaikan dengan kalender pendidikan di TK Negeri Pembina Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B yang berjumlah 16 anak dengan 7 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Anak ini dipilih menjadi subjek penelitian mengingat di kelompok B di TK Negeri Pembina kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng pada semester II tahun pelajaran 2012/2013 ditemukan permasalahan-permasalahan dalam kemampuan berbahasa.

Penelitian tindakan kelas ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (dalam Sukardi, 2003) penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan dua siklus tersebut dapat digambarkan dalam model seperti gambar 01 sebagai berikut



Gambar 1 .Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Setiap siklus terdiri dari empat tahapan pertama perencanaan, pada tahap ini dilakukan rencana tindakan yaitu menyamakan persepsi dengan guru kelas mengenai metode dan media yang akan digunakan selanjutnya menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH), menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai dalam kegiatan pembelajaran, mengatur posisi anak dalam melaksanakan kegiatan, dan menyiapkan instrumen penilaian. Tahap kedua adalah tindakan Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan pada rancangan pelaksanaan tindakan ini adalah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana kegiatan harian (RKH) yang telah dipersiapkan tindakan yang dilakukan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru memperlihatkan media kartu huruf pada anak dalam pembelajaran, menjelaskan kegiatan yang dilakukan pada anak sesuai indikator yang akan dinilai, guru mulai mengenalkan huruf pada kartu huruf, memberikan kesempatan anak untuk menunjukkan huruf dalam media kartu huruf sesuai bunyi huruf yang didengar, guru mengamati kegiatan anak saat diberikan tugas.

Tahap selanjutnya yaitu observasi/evaluasi, Pada tahap ini dilaksanakan evaluasi untuk mengamati kemampuan anak dalam berbahasa saat diberikan media kartu huruf dalam proses pembelajaran tahap keempat yaitu refleksi, pada tahap refleksi dilakukan untuk melihat, mengkaji dan mempertimbangkan dampak tindakan yang telah diberikan. Pada tahap refleksi dapat dilakukan perbaikan kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran dengan maksud jika terjadi hambatan akan dicari pemecahan masalahnya untuk direncanakan tindakan pada siklus selanjutnya hal-hal yang direfleksi berupa hambatan-hambatan yang ditemui dilihat dari hasil observasi/evaluasi yang telah dilaksanakan kemudian menentukan pemecahan sesuai dengan hambatan yang ditemui. Hasil refleksi digunakan sebagai bahan pertimbangan dan alternatif tindakan baru untuk penyempurnaan meningkatkan kemampuan berbahasa anak pada siklus-siklus berikutnya.

Penelitian ini melibatkan 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode penugasan berbantuan media kartu huruf. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berbahasa. Pengumpulan data tentang kemampuan berbahasa berbantuan media kartu huruf pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina menggunakan metode observasi. Metode observasi adalah suatu cara memperoleh atau mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang objek tertentu (Agung, 2010:68).

Indikator kemampuan berbahasa yang dinilai dalam proses observasi yaitu Mengelompokkan macam-macam gambar yang mempunyai bunyi yang sama, Membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama, misal kaki-kali dan suku kata akhir yang sama misal sama-nama dan lain-lain. Menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya. Menghubungkan gambar/benda dengan kata. Menyebutkan simbol-simbol huruf vokal dan konsonan yang dikenal dilingkungan sekitar, Mengelompokkan kata-kata yang sejenis.

Pemberian skor untuk kemampuan berbahasa sesuai indikator yang diambil dapat diketahui dengan menggunakan rubrik penskoran untuk kemampuan berbahasa. Pertama, apabila sudah bisa melaksanakan dan menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa bantuan dari guru dengan baik mendapat skor bintang empat yang berarti kemampuan berbahasa anak berkembang sangat baik, Kedua, apabila dalam menyelesaikan tugas sudah berkembang dan mampu menyelesaikan tugas masih perlu dibantu mendapat skor bintang yang berarti sudah berkembang sesuai harapan. Ketiga, anak sudah mampu menyelesaikan tugas hanya belum mampu menyelesaikan tepat waktu mendapat skor bintang berarti anak mulai berkembang. Keempat, anak belum mampu mengerjakan tugas yang di berikan mendapat skor bintang berarti anak anak belum berkembang.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua metode analisis data yaitu metode analisis statistik deskriptif dan metode deskriptif kuantitatif. Menurut Agung (2010:76) metode analisis statistik deskriptif adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan teknik dan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata (*Mean*), *median* (*Me*) dan *modus* (*Mo*) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum. Metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung 2010 : 76). Metode analisis deskriptif kuantitatif ini, digunakan untuk menentukan kemampuan berbahasa anak yang dikonversikan ke dalam penilaian acuan patokan (PAP) skala lima (Agung, 2005:9)

Tabel 1. Pedoman Konversi PAP Skala Lima.

Persentase	Kriteria Keberhasilan
90 – 100	Sangat Tinggi
80 – 89	Tinggi
65 – 79	Sedang
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada tabel 02 berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif siklus I, diperoleh *mean* sebesar 13,25. *Median* merupakan skor yang membatasi 50% frekuensi distribusi bagian atas dan 50% frekuensi bagian bawah, maka terletak pada skor yang mengandung frekuensi kumulatif $\frac{1}{2}$ N adalah 13,50 dan *modus*

dilihat dari skor yang menunjukkan frekuensi tertinggi pada siklus I adalah 14.00.

Tabel 2. Deskripsi kemampuan berbahasa anak siklus I dan II

Statistik	Siklus I	Siklus II
Mean	13,25%	19,25%
Median	13,50%	19,00%
Modus	14,00%	18,00%
M %	55,20%	80,20%

Hal ini berarti $Mo > Md > M$ ($14.00 > 13,50 > 13,25$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data kemampuan berbahasa pada siklus I merupakan kurva juling negatif yang berarti skor kemampuan berbahasa cenderung rendah. Selanjutnya menentukan tingkat kemampuan berbahasa anak. Tingkat kemampuan berbahasa anak dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata persen (*M%*) dengan kriteria PAP skala lima diperoleh nilai $M\% = 55,20\%$ yang dikonversikan kedalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 55-64% yang berarti bahwa tingkat kemampuan berbahasa anak kelompok B TK Negeri Pembina pada siklus I berada pada kriteria rendah tingkat keberhasilan kemampuan berbahasa anak dianggap berhasil bila skor anak berada pada persentase skor pencapaian 80-89 dengan kriteria tinggi. Berdasarkan hasil ini maka penelitian tindakan kelas ini perlu dilanjutkan ke siklus II untuk peningkatan dan penyempurnaan selanjutnya.

Selanjutnya dilaksanakan analisis statistik deskriptif siklus II, diperoleh *mean* sebesar 19,25. *Median* merupakan skor yang membatasi 50% frekuensi distribusi bagian atas dan 50% frekuensi bagian bawah, maka terletak pada skor yang mengandung frekuensi kumulatif $\frac{1}{2}$ N adalah 19,00 dan *modus* dilihat dari skor yang menunjukkan frekuensi tertinggi pada siklus II adalah 18,00. Hal ini berarti $Mo < Md < M$ ($18,00 < 19,00 < 19,25$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data kemampuan berbahasa pada siklus II merupakan kurva juling positif yang berarti skor cenderung tinggi. Selanjutnya

menentukan tingkat kemampuan berbahasa anak. Tingkat kemampuan berbahasa anak dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria PAP skala lima di peroleh nilai M% = 80,20% yang dikonversikan kedalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 80-89%. Hal ini berarti bahwa tingkat kemampuan berbahasa anak kelompok B TK Negeri Pembina pada siklus II berada pada kriteria tinggi. Dari Hasil tersebut telah nampak adanya peningkatan yang signifikan tentang kemampuan berbahasa anak kelompok B semester II di TK Negeri Pembina Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Hal ini dapat dilihat pada kemampuan berbahasa anak yang sebelumnya berada pada kriteria rendah meningkat menjadi kriteria tinggi yang meningkat sebesar 25,00%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di TK Negeri Pembina pada anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013, diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan mengenai kemampuan berbahasa anak dari siklus I hingga siklus II. Rata-rata persentase kemampuan berbahasa anak pada siklus I diketahui sebesar 55,20% (kriteria rendah) dan pada siklus II rata-rata persentase anak diketahui sebesar 80,20% (kriteria tinggi). Dengan demikian pada siklus II kemampuan berbahasa dalam penerapan metode penugasan berbantuan media kartu huruf dikatakan berhasil sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Dari hasil pengamatan dan temuan yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan siklus I terdapat beberapa hambatan yang menyebabkan kemampuan berbahasa pada anak dalam penerapan metode penugasan berbantuan media kartu huruf berada pada kriteria rendah.

Hal ini disebabkan karena terdapat kendala-kendala Anak masih belum hafal dengan semua bentuk huruf yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran, Hal ini membuat beberapa anak yang tidak merespon saat ditunjukkan media kartu huruf saat proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media kartu huruf yang dipergunakan tampilannya kurang besar ukurannya, kurang menarik baik dari tampilan gambar kartu, warnanya serta kurang banyak jumlahnya. Anak-anak masih

ada yang bermain dan mengganggu temannya saat melaksanakan kegiatan yang diberikan membuat anak yang lain tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.

Usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, yaitu Mensosialisasikan kembali penggunaan media kartu huruf dalam setiap pembelajaran dengan menerapkan metode penugasan, sehingga pertemuan berikutnya anak akan lebih terbiasa dalam mengikuti pembelajaran. Membuat tampilan media kartu huruf dengan variasi yang lebih menarik dari segi warna, ukuran, gambar kartu dan jumlah kartu huruf. Mengawasi dan memberikan bimbingan agar anak tidak mengganggu teman saat diberikan tugas.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka penelitian tindakan kelas ini perlu dilanjutkan ke siklus II untuk peningkatan dan penyempurnaan selanjutnya. Secara garis besar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang telah direncanakan, anak yang awalnya kemampuan berbahasa kurang dalam proses pembelajaran menjadi baik, anak menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan kemampuan berbahasa pada setiap siklus menunjukkan bahwa penerapan metode penugasan berbantuan media kartu huruf memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak. Keberhasilan metode penugasan berbantuan media kartu huruf didukung oleh anak mau berusaha untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan peran guru yang selalu sabar membimbing anak mengenai tugas yang diberikan dan memberikan motivasi pada anak untuk mau mencoba dan aktif belajar mengerjakan tugas yang diberikan. Media kartu huruf sangat menarik serta bermanfaat terhadap kebutuhan perkembangan anak yang terletak pada pemberian pengalaman pengenalan huruf serta pengucapan bahasa yang baik, kartu huruf memiliki sifat multiguna pada pembelajaran di TK dan dapat diberikan dalam kegiatan lain untuk mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini.

Menurut Kurikulum Taman Kanak-kanak (2004:14) "metode penugasan adalah memberikan kesempatan kepada anak

untuk melaksanakan tugas yang disiapkan oleh guru". Metode penugasan merupakan salah satu metode untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan cara belajar yang lebih baik dan memantapkan penguasaan perolehan hasil belajar. Berdasarkan hasil uraian tersebut berarti bahwa dengan penerapan metode penugasan berbantuan media kartu huruf mampu mengembangkan kemampuan berbahasa anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Negeri Pembina Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Sukasih yang menunjukkan penerapan metode penugasan dapat meningkatkan ketrampilan motorik halus dan kognitif melalui kegiatan mozaik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana disajikan di depan, maka dapat ditarik kesimpulan terdapat peningkatan kemampuan bahasa anak kelompok B di TK Negeri Pembina Singaraja setelah penerapan metode Penugasan berbantuan Media Kartu Huruf. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata persentase kemampuan berbahasa anak pada siklus I sebesar 55,20% menjadi sebesar 80,20% pada siklus II yang ada pada kategori tinggi. Dengan demikian penerapan metode penugasan berbantuan media kartu huruf mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B semester II Tahun Pelajaran 2012 / 2013 di TK Negeri Pembina Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan simpulan di atas, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut Kepada guru, disarankan untuk lebih inovatif dalam meningkatkan kreativitas dan membuat media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Kepada kepala sekolah, agar mampu memberikan suatu informasi dan motivasi dalam pengadaan maupun penggunaan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, hal ini diharapkan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Saran tugas disampaikan

kepada peneliti lain, untuk mengadakan penelitian lebih lanjut sebagai penyempurnaan dari metode penugasan berbantuan media kartu huruf dalam meningkatkan kemampuan berbahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A.A.G. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja : Undiksha Singaraja
- , 2005. *Metodologi Penelitian Suatu Pengantar*. Singaraja : FIP Undiksha Singaraja
- Arsyad, A. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Asyhar, H. R. 2012. *Kreatif mengembangkan media pembelajaran*. Jakarta : Referensi Jakarta
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi*. Jakarta
- Mulyati, Y., dkk. 2008. *Bahasa Indonesia*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Musfiroh, 2011. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Muschalicatoen, 2004. *Metode Pengajaran di TK*. Jakarta : Rineka Cipta
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009, tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembina TK dan SD.
- Sukardi, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Bumi Aksara
- Suarni, N. K. 2009. *Psikologi Perkembangan 1*. Singaraja : Undiksha
- Sudjana, H.D. 2005. *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Falah Production.
- Sukasih, Ketut. 2011. *Penerapan Metode Penugasan Melalui Kegiatan Mozaik Untuk Meningkatkan Ketrampilan Motorik Halus Dan Kognitif Anak Kelompok B TK*

Widya Dharma Pangkung Paruk
Kecamatan Seririt Kabupaten
Buleleng Tahun Pelajaran
2011/2012. Skripsi. (Tidak
diterbitkan). Jurusan PAUD FIP
Undiksha Singaraja

Sujiono, N.Y., dkk. 2007. *Metode*
Pengembangan Kognitif. Jakarta :
Universitas Terbuka

Badru, Z., dkk. 2008. *Media dan Sumber*
Belajar TK. Jakarta : Universitas
Terbuka.